

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Suguhan acara pertelevisian Indonesia memang tak ada habis-habisnya untuk memanjakan mata masyarakat kita. Dari acara (hiburan) anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, lengkap, ada setiap hari. Belum lagi pola siaran TV Swasta, yang nyaris dan beda tipis dengan TV Swasta lainnya. Itu tergambar dari (acara) fenomena *Infotainment*, sebagian besar hampir di tayangkan oleh masing-masing TV Swasta saat ini. Bahkan TV lokal pun mulai menyisipkan acara tersebut, namun dengan pengemasan subtil (halus).

Seperti halnya saat ini maraknya tayangan *infotainment* yang banyak merajai di berbagai stasiun televisi adalah salah satu fenomena baru dalam masyarakat. Tayangan yang berisi kegiatan dan keseharian para artis yang pada awalnya hanya sebagai alat penghibur sekarang menjadi sebuah tontonan wajib dalam keseharian kita atau dalam keluarga. Kemasan berita yang menarik serta gambar-gambar dan kalimat-kalimat yang sebenarnya terlalu dibuat-buat justru adalah jurus jitu untuk membuat penikmat tayangan dari *infotainment* itu sendiri seperti terhipnotis untuk selalu dan setiap saat menyimak dalam sajian konten berita hiburan. Fakta mengatakan bahwa setiap harinya *infotainment* menguasai 14 jam dari seluruh jam tayang siaran televisi di Indonesia. Parahnya lagi, jam tayang *infotainment* adalah jam anak-anak, sehingga anak-anak bisa ikut menonton siaran tersebut tanpa disensor (dikutip dari Bataviase.co.id, 24 Februari 2016).

Dedy Mulyana (2008) dalam bukunya “Komunikasi Massa: Kontroversi. Teori dan Aplikasi” menyebutkan bahwa tayangan *Infotainment* begitu mempengaruhi besar ketertarikan masyarakat kita, itu dikarenakan manusia ingin memenuhi naluri primitifnya, yakni untuk tertarik pada misteri, drama, konflik, dan sensualitas semata. Di Indonesia, *infotainment* berubah dari tayangan informasi tentang dunia hiburan menjadi informasi mengenai kehidupan pribadi para artis didunia hiburan. Nugroho (2005:49) mengungkapkan, *infotainment* adalah informasi yang ringan dan aktual seputar dunia selebritis dan orang-orang terkenal yang dikemas dalam bentuk hiburan. Maraknya tayangan televisi dengan acara acara sinetron, kontes pencarian bakat dan *reality show* sangat butuh *infotainment*, begitu juga sebaliknya. Karena itu, *infotainment* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tayangan TV. Carpini dan William (2001) menyebut beberapa alasan pokok penyebab maraknya *infotainment*, antara lain : perubahan struktural industri penyiaran dan telekomunikasi, integral vertikal dan horizontal industri media, tekanan pencapaian ekonomi, munculnya pekerja media yang hanya memiliki keterikatan minim pada kode-kode etik jurnalistik, dan cara pandang bahwa lapangan jurnalisme dan hiburan sama saja.

Menurut Wardhana diacu dalam *Pikiran Rakyat* (2006), bahwa enam karakteristik sosok *infotainment* Indonesia, yaitu mengarang realitas, menggelapkan fakta, memaksa bertanya persoalan selebritis yang mestinya punya hak bungkam, banyak istilah yang disalahkaprahkan, wawancara eksklusif bersama sumber sebagai kesempatan mempromosikan diri dan cenderung prestatif. Dalam hal ini persepsi pemirsa juga menunjukkan adanya keragaman dalam melihat

infotainment. Hasil penelitian Lestari (2005) menunjukkan, penonton tayangan *infotainment* terbanyak 56% adalah wanita. Wanita lebih menyukai tayangan yang bersifat emosional, seperti acara *infotainment*, karena dalam acara tersebut menyuguhkan kasus-kasus atau masalah realita yang dihadapi orang ternama (selebritis). Wanita akan membicarakan kembali tayangan ini dengan teman wanita dan cenderung meniru perilaku selebritis tersebut. Bahkan bukan tidak mungkin bila mereka ditimpa masalah yang sama, maka akan menyelesaikan dengan cara seperti selebritis yang mereka idolakan, sedangkan pria cenderung berpikir realistis.

Dari beberapa penelitian tersebut maka tampak adanya perbedaan antara pemirsa dalam memahami realitas sosial yang ditayangkan di tiap acara *infotainment*. Dengan demikian penelitian untuk memahami persepsi pemirsa terhadap tayangan *infotainment* dianggap perlu untuk dilakukan. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan penulis, Nisa selaku mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 menyatakan bahwa pada zaman yang sekarang ini semua tayangan *infotainment* terkesan sama saja dan mengandung unsur gosip, entah itu secara terang-terangan ataupun secara terselubung. Masyarakat pun terkesan acuh kepada setiap tayangan *infotainment* dan malah menganggap bahwa tayangan *infotainment* masa kini hanya mengumbar sensasi semata. Tayangan *infotainment* pun semakin beravariatif dan terus berinovasi dalam setiap suguhannya, berbeda stasiun televisi berbeda pula pengemasan berita hiburanannya. Namun penulis menemukan salahsatu acara *infotainment* di NET TV yang slogan andalannya adalah “*No Gossip*” alias mengedepankan sebuah berita fakta tanpa ada unsur bohong, yaitu pada program *Entertainmnet News*. Pada saat yang bersamaan, Nisa menambahkan bahwa

infotainment kini termasuk *Entertainment News* yang memiliki slogan unik tersebut tak luput dari berita sensasi dan gosip semata, layaknya tayangan *infotainment* lainnya. Namun yang membedakan *Entertainment News* dengan *infotainment* lainnya adalah cara pengemasan sebuah beritanya yang begitu apik dan tidak terkesan murahan seperti televisi lainnya, sungguh ini menjadi salahsatu pilihan alternatif sekarang (Prawawancara dengan Nisa di Kampus UIN Bandung, 9 Juni 2016).

Fenomena *infotainment* sendiri tentunya mengundang tanggapan yang pro dan kontra dari berbagai kalangan, khususnya jika dikaitkan langsung dengan *Entertainment News* NET TV. Pihak yang kontra memandang bahwa *infotainment* masih dianggap berita yang mengandung unsur gosip, bohong, dan cenderung fitnah. Namun pihak yang pro menganggap bahwa *infotainment* adalah sebagai pilihan alternatif yang dapat memberikan pengalaman yang berbeda dalam menanggapi sebuah berita hiburan. Peneliti memilih *infotainment* karena hal tersebut digolongkan sebagai *softnews* atau *soft journalism* yang menawarkan berita personal. Dan nilai berita dalam *infotainment* menyodorkan nilai realitas baru, yaitu *human interest* dari kehidupan selebritis. Dengan fenomena tersebut membuat tingkat kedekatan emosional tertentu pada pemirsanya. Selain itu *infotainment* juga mengandung unsur hiburan karena program ini menempatkan selebritis sebagai tokoh utama yang memainkan emosi dan memberikan sensasi yang disukai pemirsa.

Penelitian ini memilih tayangan *infotainment* yang ada di NET TV, yaitu *Entertainment News*. Pada program acara *Entertainment News* NET TV mengupas

berita *Infotainment* dari para selebritis lokal maupun mancanegara berdasarkan fakta yang dikemas dengan cara *stylish*, berkelas, berjiwa muda dan segar. Ketika menonton pun tidak ada kesan murahan atau bahkan mengangkat sebuah gosip. Peneliti merasa nyaman selama menonton tayangan *Entertainment News*. Tak hanya itu, keunikan dari tayangan *Entertainment News* adalah mempunyai slogan yang berbeda dari program lainnya, yaitu “*No Gossip*” yang berarti pada program tersebut tidak mengumbar berita bohong dan mengada-ada. Tak hanya itu, peneliti memilih tayangan *Entertainment News* karena isi kandungan dari sebuah tayangan *infotainment* yang berbeda dari kebanyakan stasiun televisi yang ada. Pada *Entertainment News*, selain menghadirkan dua orang pembawa acara yang *stylish* dan berjiwa muda, konten yang dibawakan pun terkesan *anti-mainstream*, tidak hanya menyajikan sensasi dari dunia hiburan semata, namun juga menampilkan konten-konten yang positif dan juga menginspirasi dari para selebritis.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dan mengamati persepsi dan juga pengalaman mahasiswa, khususnya pada jurusan Jurnalistik UIN Bandung dalam memahami dan menyikapi sebuah tayangan *infotainment*. Maka, berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti: **PERSEPSI MAHASISWA TENTANG TAYANGAN *INFOTAINMENT*** (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2012 terhadap Tayangan *Entertainment News* NET TV).

1.2. Rumusan dan Identifikasi Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dapat dirumuskan: **Bagaimana Persepsi Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2012 terhadap Tayangan *Infotainment Entertainment News* NET TV?**

1.2.2. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 dalam menseleksi berbagai tayangan *infotainment*?
- b. Bagaimana Interpretasi Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 terhadap tayangan *Entertainment News* NET TV?
- c. Bagaimana Reaksi Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 setelah menyaksikan *Entertainment News* NET TV?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung pada tayangan *infotainment Entertainment News* NET TV secara subjektif dan juga objektif. Dimana nantinya peneliti akan mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa Jurnalistik dalam menyikapi sebuah tayangan hiburan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 menseleksi berbagai tayangan *infotainment* yang ada saat ini
2. Untuk mengetahui Interpretasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 terhadap tayangan *Entertainment News* NET TV
3. Untuk mengetahui Reaksi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2012 setelah menyaksikan tayangan *Entertainment News* NET TV

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dan memperkaya ilmu pengetahuan, terutama pada bidang ilmu komunikasi. Kemudian dapat memberikan pengembangan dalam ilmu pengetahuan terutama ruang lingkup dunia Jurnalistik era modern, dan juga dikaitkan dengan dengan jurnalistik *infotainment*.

1.4.2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan dan menginformasikan bagaimana perkembangan di masyarakat yang meliputi mahasiswa Jurnalistik itu sendiri, pemerintahan dan juga lembaga pers yang ada di Indonesia mengenai sebuah tayangan *infotainment* secara komprehensif guna memperkaya kajian ilmu komunikasi dalam tataran khalayak.

1.5. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dilakukan dengan mencari hasil karya berupa skripsi, tesis, atau disertasi dan bentuk-bentuk laporan lainnya dalam jurnal yang memiliki kesamaan atau hampir serupa dengan topik yang sedang penulis teliti. Kemudian meneliti tentang teori dan metode yang digunakan dalam penelitian mereka, mencatat hasil penelitian tersebut, serta mengidentifikasi perbedaan-perbedaan dengan penelitian penulis, selanjutnya dituangkan kedalam sebuah hasil penelitian yang berupa tekstual.

Meskipun di Indonesia belum banyak yang melakukan penelitian yang menyuguhkan tentang *Infotainment*, namun tetap saja ada yang menyajikan tema penelitian serupa. Terbilang sedikit karena penelitian lebih spesifik lagi kepada pemahaman mahasiswa dan pengkonstruksian kembali sebuah tayangan *infoainment*. Berikut adalah beberapa judul penelitian yang serupa:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama	Nuril Mustaqim (Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam – IAIN Walisongo Semarang)
Tahun	2011
Judul	Persepsi Masyarakat Tentang Acara <i>Infotainment</i> Insert Di Trans Tv (Studi Kasus di Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)
Metode Penelitian	Kualitatif (Studi Kasus)

Teori yang Digunakan	<i>Uses and Gratifications</i>
Analisa Penulis	Nuril menjelaskan bahwa persepsi masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak ditunjukkan dalam dua jenis persepsi, yaitu persepsi positif dan negatif. Persepsi positif yang ada dalam diri warga Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen dipengaruhi oleh beberapa pemikiran mereka. Kemudian persepsi negatif yang muncul dari beberapa warga Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen ini cenderung lebih banyak disebabkan karena acara Insert terlalu berlebihan dan terlalu menambah-nambahi dalam pemberitaan maupun gaya bahasanya. Selain itu juga acara Insert terlalu membuka aib-aib selebritis.

Nama	Tosca Chairani (Mahasiswa FISIP – Universitas Mulawarman Samarinda)
Tahun	2015
Judul	Persepsi Masyarakat Samarinda Terhadap Pemberitaan Kasus Kecelakaan Abdul Qodir Jaelani Di Program Acara Silet (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Temindung Permai)
Metode Penelitian	Analisis data kualitatif Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman
Teori yang Digunakan	Stimulus – Organism – Response (S-O-R)

<p>Analisa Penulis</p>	<p>Tosca menjelaskan bahwa persepsi masyarakat tentang pemberitaan kasus kecelakaan Abdul Qodir Jaelani di program acara silet memiliki nilai pesan moral yang mengajarkan kepada masyarakat atau audience untuk lebih berhati-hati berkendara dan lebih memperhatikan pemberian izin berkendara kepada anak dibawah umur. Namun dengan penayangannya yang berlebihan program acara ini mendapatkan persepsi yang “kurang baik” di masyarakat Kelurahan Temindung Permai Kecamatan Sungai Pinang Samarinda.</p>
-------------------------------	---

<p>Nama</p>	<p>Sukarelawati</p>
<p>Tahun</p>	<p>2009</p>
<p>Judul</p>	<p>Persepsi Pemirsa Tentang Tayangan <i>Infotainment</i> Di Televisi (Kasus Pemirsa Di Bojong Gede, Bogor)</p>
<p>Metode Penelitian</p>	<p>Deskriptif Korelasional</p>
<p>Teori yang Digunakan</p>	<p>Analisis uji kebebasan antar kategori <i>Chi Square</i> dan analisis korelasi <i>Rank Spearman</i></p>
<p>Analisa Penulis</p>	<p>Sukarelawati menjelaskan bahwa ada korelasi nyata antara daya tarik format tayangan (dialog, narasi dan wawancara) dengan nilai informasi yang mencerahkan. Keragaman format dan penamaan <i>infotainment</i> televisi swasta pun menunjukkan persaingan yang kuat merebut rating tertinggi dari pemirsanya.</p>

Nama	Adhitya Nugroho (Mahasiswa Jurusan Ilmu Manajemen Komunikasi IISIP Jakarta)
Tahun	2011
Judul	Persepsi dan Sikap Mahasiswa Fikom IISIP Jakarta pada Progra Siaran <i>Infotainment</i> Silet RCTI Mengenai Potret Selebritas
Metode Penelitian	Metode Demografi
Teori yang Digunakan	<i>Measure of Sampling Adequacy</i>
Analisa Penulis	<p>Ahitya menjelaskan bahwa segmentasi demografi audiens beraneka ragam. Audiens angkatan 2006 menempati urutan teratas dengan jumlah responden sebanyak 34 orang atau sebanyak 29,3%. Dilihat dari jurusan Jurnalistik menempati urutan teratas dengan jumlah responden sebanyak 58 orang atau sebanyak 50%. Dengan demikian segmentasi demografi pendidikan meliputi jurusan audiens memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi penonton. Hal ini disebabkan karena mahasiswa FIKOM telah memiliki pengetahuan mengenai etika komunikasi yang seharusnya diterapkan oleh media. Selain itu mahasiswa FIKOM juga mengetahui literasi media yaitu bagaimana menanggapi isi informasi yang disampaikan oleh media massa televisi yang didalamnya sarat akan kepentingan, termasuk kepentingan</p>

	<p>persaingan bisnis untuk mendapatkan rating yang tinggi. Hal ini mempengaruhi kualitas isi program siaran.</p>
--	--

Dikutip dari berbagai sumber (2016)

1.6. Kerangka Berpikir

1.6.1. Kerangka Teori

Proses persepsi dimulai dari proses kognisi penyerapan tayangan *infotainment*. Pembahasan mengenai persepsi pun meliputi proses seleksi, interpretasi dan juga reaksi (dalam Mulyana 2005). Peneliti pun menggunakan Teori Kemungkinan Elaborasi (ELT) sebagai alat tambahan untuk mencari sejauh mana mahasiswa mengkritisi tayangan *infotainment*. Model kemungkinan elaborasi merupakan salah satu teori persuasi, teori elaborasi kemungkinan menjelaskan bahwa keputusan dibuat bergantung pada jalur yang ditempuh dalam memproses sebuah pesan (Morissan: 2013, 84). Teori ini dikembangkan oleh Richard E Petty dan John T. Cacioppo (dalam Mulyana 2005). Teori ini menjelaskan tentang penyerapan pesan komunikasi di dalam otak manusia melalui jalur sentral maupun periferal. Rute sentral (*central route*), merupakan cara kerja otak yang secara aktif dan kritis memikirkan dan menimbang-nimbang isi pesan tersebut dengan menganalisis dan membandingkannya dengan pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki seseorang. Sedangkan rute periferal (*peripheral route*) merupakan cara kerja otak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar isi pesan atau non-argumentasi lebih berpengaruh bagi yang bersangkutan dalam menentukan

tindakan. Adapun Suatu proses penyerapan seseorang terhadap suatu hal dapat dilihat dengan beberapa tahap.

Teori Kemungkinan Elaborasi (ELT) disini berperan penting bagaimana individu mengevaluasi informasi secara kritis, kemudian teori ini pun bergantung pada bagaimana cara seseorang mengolah suatu pesan yang ditangkap. Maka pada bagian hasil akhir nanti akan didapatkan bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2012 terhadap tayangan *infotainment Entertainment News NET TV*. Tahapan untuk mengetahui proses persepsi ini digunakan untuk mempermudah kategorisasi dalam penelitian ini. Alex Sobur (2003: 447) melihat proses persepsi menjadi 3 tahap, yaitu seleksi, interpretasi dan reaksi. Teori kemungkinan elaborasi yang digunakan untuk menganalisis persepsi Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2012 terhadap tayangan *infotainment Entertainment News NET TV*.

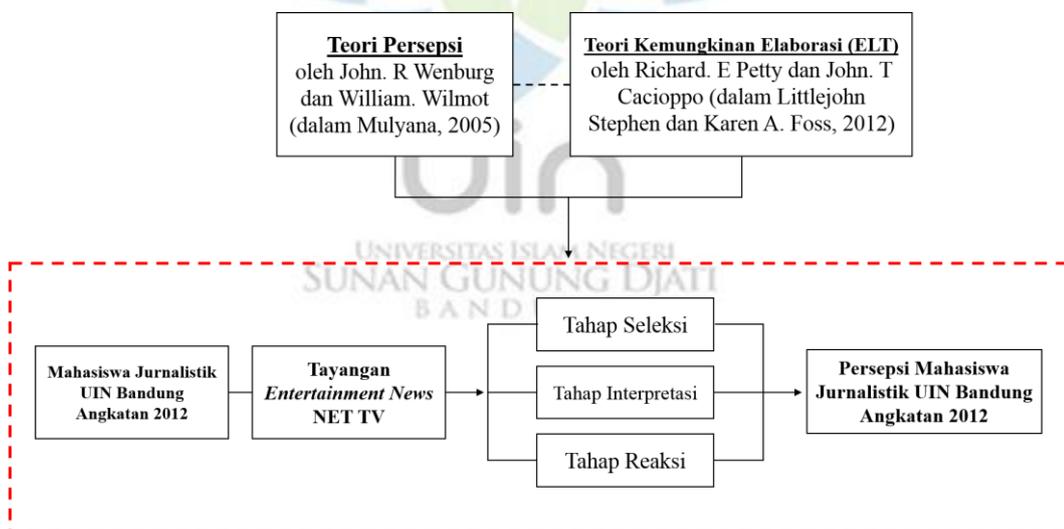
1.6.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep disini berfungsi untuk menjabarkan atau menggeneralisasikan konsep-konsep yang akan dipakai dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2012 terhadap tayangan *infotainment*. Kemudian dari persepsi mahasiswa tersebut diambil tiga point penting yang menjadi acuan penting dalam penelitian ini, diantaranya aspek seleksi yang bisa ditinjau dari intensitas mahasiswa menonton *infotainment* di televisi, khususnya pada program *Entertainment News NET TV*, kemudian dijabarkan pula interpretasi responden dalam menyikapi tayangan *infotainment* secara keseluruhan dan juga secara

spesifik kepada tayangan *Entertainment News* NET TV, dan yang terakhir ada aspek reaksi yang bisa menjadi kesimpulan responden setelah menonton tayangan *infotainment*. Tentu teori persepsi pun dibantu oleh Teori Kemungkinan Elaborasi yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

1.6.3. Kerangka Operasional

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan konsep persepsi dan juga Keori Kemungkinan Elaborasi. Tujuan yang akan dicapai pun tentu ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 terhadap tayangan *infotainment Entertainment News* NET TV meliputi 3 aspek, yaitu aspek seleksi, interpretasi dan juga reaksi. Konsep tersebut dapat dilihat dalam kerangka sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Alur skema dari kerangka tersebut adalah dimulai dari pengamatan mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 terhadap tayangan *Entertainment News* NET TV, disini akan ditemukan tayangan hiburan berupa *infomation* dan *entertainment*, diamati pula bagaimana format isi tayangannya,

setelah itu mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 akan memberikan persepsinya.

Proses persepsi dimulai dari proses kognisi penyerapan tayangan *infotainment*, peneliti menggunakan Teori Kemungkinan Elaborasi (ELT) yang memprediksikan bahwa jika ingin khalayak atau pemirsa termotivasi dan dapat terpengaruh pesan elaborasi, maka pemberi pesan harus memberikan argumen yang kuat dan berdasarkan fakta. Argumen akan menjadi *boomerang* atau berbalik apabila disajikan secara lemah dan tidak berdasarkan fakta. Sebaliknya, pemberi pesan harus fokus atau beralih pada pesan peripheral secara emosional apabila penerima pesan tidak dapat atau tidak akan mempertimbangkan pesan elaborasi. Dan yang tidak kalah penting adalah, pemberi pesan harus memahami bahwa menggunakan rute peripheral akan menghasilkan yang tidak jangka panjang atau hanya sementara.

1.7. Langkah-langkah Penelitian

1.7.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan larangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini

disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006: 11). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan suatu bahasa memerlukan informan. Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian.

1.7.2. Jenis dan Sumber Data

1.7.2.1. Jenis Data

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Sambas Ali, 2011: 14) berdasarkan jenisnya data dibedakan menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Peneliti Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang terkait dengan:

- a. Bagaimana Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 dalam menseleksi berbagai tayangan *infotainment*?
- b. Bagaimana Interpretasi Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 terhadap tayangan *Entertainment News NET TV*?

- c. Bagaimana Reaksi Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 setelah menyaksikan *Entertainment News* NET TV?

1.7.2.2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam rangka melengkapi penelitian ini yaitu dengan adanya sumber data primer yaitu data yang diambil secara langsung dari informan dari kalangan Mahasiswa/i Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2012 dengan metode wawancara dan juga observasi langsung mengawasi di lapangan. Data sekunder berupa literatur dalam bentuk buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, seperti yang dikutip dari jurnal analisis pengaruh metodologi (Hakim, 2008: 26):

- a. Data Primer: Dalam melakukan penelitian mengenai persepsi terhadap tayangan *infotainment* di televisi, maka peneliti akan mengambil sumber data primernya berupa mahasiswa/i jurnalistik UIN Bandung yang diambil secara acak. Alasan pemilihan data primernya adalah mahasiswa jurnalistik UIN Bandung karena fokus studi mereka adalah media massa.
- b. Data Sekunder: Selain sumber data primer dari kalangan mahasiswa/i Jurnalistik UIN Bandung, peneliti pun membutuhkan beberapa literatur mengenai Konstruksi Media Massa serta perkembangan media massa sebagai bahan tambahan dalam penelitian ini.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

1.7.3.1. Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Maka objek penelitian yang akan diteliti adalah dari kalangan Mahasiswa/i Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2012. Untuk mengetahui jumlah objek dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian data awal dengan mewawancarai mahasiswa/I Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2012. Selanjutnya teknik dalam menentukan informan yang akan dijadikan sebagai sumber data yang di butuhkan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Selanjutnya menurut Arikunto (2010:183) pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjects*)
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan. Teknik penarikan sampel ini mencakup orang-orang yang di seleksi atas dasar kriteria tertentu yang di buat peneliti. Sedangkan orang-

orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak di jadikan sampel.

Adapun kriteria untuk dijadikan informan adalah sebagai berikut:

- a. Informan terdaftar sebagai mahasiswa/i aktif Jurnalistik UIN Bandung 2012
- b. Sering menonton televisi, terutama acara *infotainment*
- c. Menyaksikan tayangan *Entertainment News* di NET TV minimal 5 kali dalam seminggu
- d. Mengetahui informasi hiburan terkini atau terbaru yang sedang hangat dibahas

1.7.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009: 225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi menurut Kusuma (1987: 25) adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian, maka peneliti memilih observasi tak terstruktur. Observasi tidak berstruktur ini dipilih Karena dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat dengan informan dan bertatap muka. Jadi, peneliti akan mengamati pribadi suatu objek. Observasi yang dilakukan berupa hal-hal yang berkaitan dengan pesan non-verbal, seperti *gesture*, ekspresi wajah, kontak wajah, dan lain sebagainya. Kemudian, selain melakukan observasi ketika pengumpulan data, peneliti pun melakukan pra-observasi terlebih dahulu untuk mendapatkan informan yang tepat sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

b. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Namun disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi, (Sulistyo-Basuki, 2006:173). Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta ijin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Peneliti harus memperhatikan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda, taksa, atau pun yang bersifat ambiguitas.

2. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
3. Pewawancara hendaknya mengajukan pertanyaan yang konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas.
4. Pewawancara seyogyanya mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalaman konkrit si responden.
5. Pewawancara sebaiknya menyebutkan semua alternatif yang ada atau sama sekali tidak menyebutkan alternatif.
6. Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat responden marah, malu atau canggung, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus.

1.7.4. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2011: 330) . Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) dalam buku metodologi penelitian kualitatif, Lexy. J. Moleong (2011: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton: 1987: 331). Hal itu dapat dicapai

dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak diharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting di sini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Patton: 1987: 331). Pada Triangulasi dengan metode, menurut (Patton: 1987: 329), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan seorang analis lainnya.

Terakhir, triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya

dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, (Patton: 1987: 327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (rival explanation).

Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelsan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan enelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan- kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data. Jika peneliti membandingkan hipotesis kerja pembanding dengan penjelasan pembanding, bukan berarti ia menguji atau meniadakan alternatif itu. Justru peneliti mencari data yang menunjang alternatif penjelasan itu. Jika peneliti gagal menemukan 'bukti' yang cukup kuat terhadap penjelasan alternatif dan justru membantu peneliti dalam menjelaskan derajat kepercayaan atau hipotesis kerja asli, hal ini merupakan penjelasan 'utama' peneliti. Melaporkan hasil penelitian disertai penjelasan sebagaimana yang dikemukakan tadi jelas akan menimbulkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me- recheck

temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

1.7.5. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013: 244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 243) menyebutkan yang paling sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2013: 243) menyatakan belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan ataupun sebuah teori. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga

dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, unit-unit, serta membuat pola sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Pada proses analisis data, peneliti menggunakan analisis data di lapangan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang dihimpun sudah jenuh (dalam Sugiyono, 2013: 246). Aktifitas dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memasukkan data kedalam kategori, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan kedalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan begitu akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu

objek yang sebellumnya masih belum jelas agar menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan klausal, interaktif, hipotesis atau teori.

